

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

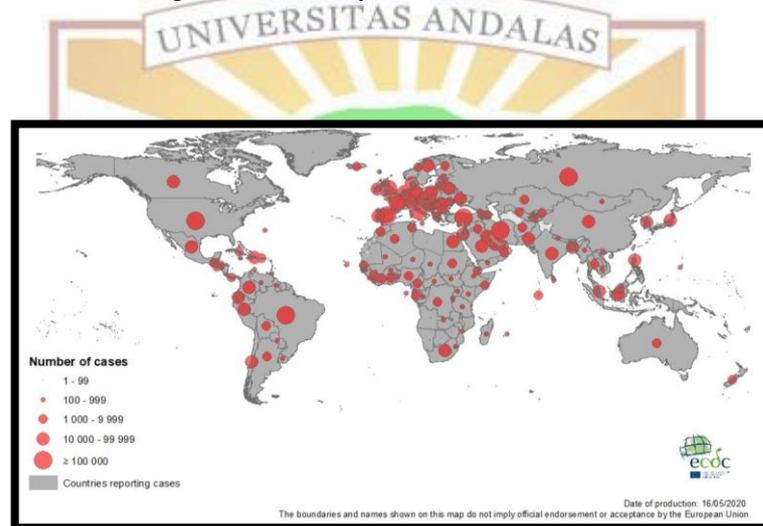
Bencana adalah peristiwa yang mengganggu tatanan masyarakat, yang menyebabkan kerugian ekonomi, sosial maupun nyawa dan juga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, yang berdampak dalam kehidupan masyarakat (Tas et al., 2020). Berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana terdiri dari bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit (BNPB, 2014). Dalam keputusan presiden Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2020 menetapkan *coronavirus disease* (COVID-19) termasuk bencana non alam (Siregar & Zahra, 2020) dan *World Health Organization* (WHO) menyatakan COVID-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 dengan peningkatan 13 kali lipat dalam jumlah kasus yang dilaporkan di luar china (Cucinotta & Vanelli, 2020).

Pada musim panas tahun 2003 dan 2004 Poon et, al melakukan penelitian tentang identifikasi *Novel Coronavirus* pada kelelawar karena dikhawatirkan akan dapat menyerang manusia dan hal itu terbukti pada akhir tahun 2019 virus *Novel Coronavirus* dapat menginfeksi manusia (Poon et al., 2005). *Coronavirus* ini ditemukan pada manusia pertama kali di Wuhan,

provinsi Hubei, Cina mulai Desember 2019, dimana WHO *China Office* melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya. China mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai penyakit jenis baru coronavirus (*novel coronavirus*). Dunia mengalami krisis kesehatan masyarakat global dalam kurun waktu 20 tahun terakhir yang disebabkan oleh infeksi virus baru, seperti HIV, subtype virus Influenza A H1N1, subtype virus Influenza A H5N1, SARS -CoV1, MERS -CoV, dan Ebola. Namun, secara epidemiologis COVID-19 (SARS -CoV2), mengakibatkan kurangnya kesiapan karena penyebarannya yang tiba-tiba dan cepat sehingga banyak pemerintah di seluruh dunia sehingga dunia tidak siap dengan keadaan ini. (Djalante et al., 2020)

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV-2) (Adhikari et al., 2020). Penyebaran COVID-19 dapat menyebar dari orang ke orang melalui percikan droplet dari hidung atau mulut yang keluar saat orang yang terjangkit COVID-19 batuk atau mengeluarkan napas. Percikan-percikan ini kemudian jatuh ke benda dan permukaan di sekitar lingkungan, orang yang menyentuh benda atau permukaan tersebut lalu menyentuh mata, hidung atau mulutnya dapat terjangkit COVID-19. (World Health Organization (WHO), 2020)

Pada awal tahun 2020 Covid-19 mulai menjadi pandemi global dan menjadi masalah kesehatan di beberapa negara di luar Republik Rakyat China (RRC). Pandemi ini terus berkembang dengan cepat hingga adanya laporan kematian dan kasus-kasus baru di China dan Negara lain (CDC, 2020). Sampai dengan 7 Juni 2020, jumlah kasus pandemi ini mencapai angka 6.663.304 jiwa dengan tingkat kematian mencapai 392.802 jiwa yang tersebar di 216 negara dan wilayah/teritorial, termasuk Indonesia (ecdc, 2020)

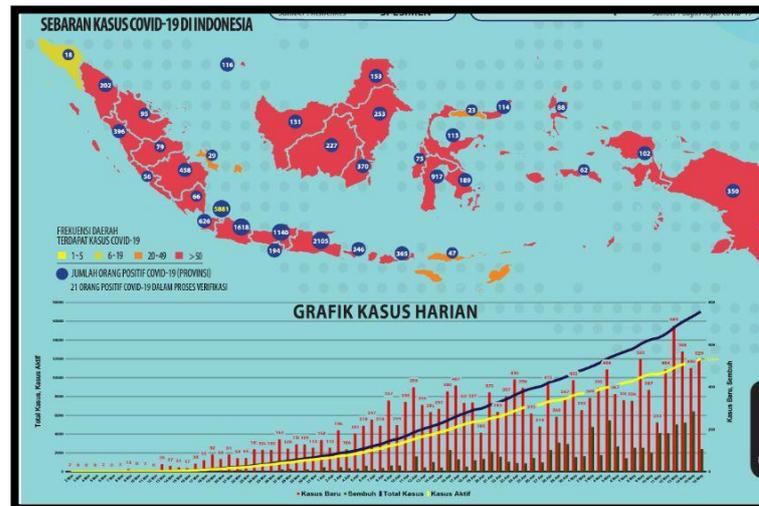


Gambar 1.1 Negara atau Wilayah dengan kasus COVID-19, 7 Juni 2020 yang telah dikonfirmasi. Sumber : European Center for Disease Prevention and Control (ECDC) <http://www.ecdc.europa.eu/en/geographical-distribution-2019-ncov-cases>

Indonesia merupakan Negara dengan populasi terbesar keempat di dunia dan diperkirakan akan terkena dampak COVID-19 yang signifikan dalam jangka waktu yang lebih lama (Djalante et al., 2020). Awalnya meskipun laporan peningkatan jumlah kasus COVID-19 dari semua Negara yang terdampak, Indonesia tidak mengeluarkan segala bentuk pembatasan perjalanan dan karantina tertentu dari wisatawan yang datang / kembali ke

Indonesia, bahkan dari negara-negara yang sangat parah seperti Cina. (Djalante, dkk. 2020). Pada 27 Januari 2020, Indonesia mengeluarkan pembatasan perjalanan dari provinsi Hubei, yang pada waktu itu merupakan pusat COVID global – 19. Sementara pada saat yang sama yaitu pada tanggal 27 Januari 2020 mengevakuasi 238 orang Indonesia dari Wuhan. Setelah adanya laporan awal infeksi COVID-19 pada 2 Maret 2020 Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo melaporkan dua kasus positif Covid-19 di Indonesia (Djalante et al., 2020). Indonesia mulai menyadari keadaan yang pahit dimana penyebaran COVID-19 menyebar dengan cepat, dan sejak itu Presiden menyatakan bahwa penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) di Indonesia sebagai Bencana Nasional (Bencana Non-Alam) dan menetapkan status penyakit ini menjadi tahap tanggap darurat bencana pada tanggal 17 Maret 2020 (Arifin, 2020)

Penyebaran COVID-19 di Indonesia sampai tanggal 7 Juni 2020 telah mencapai angka 31.186 jiwa, yang meninggal dunia mencapai 1.851 jiwa, dan yang sembuh dari virus ini mencapai 10.498 jiwa yang tersebar di 34 provinsi. Berdasarkan data BNPB, untuk angka kejadian tertinggi COVID-19 terdapat di DKI Jakarta dengan total 7.870 kasus Positif (BNPB, 2020).
Dibawah ini grafik peningkatan penyebaran COVID-19 di Indonesia.



Gambar 1.2 Sebaran kasus dan Grafik COVID-19 di Indonesia Sumber :
BNPB <http://www.bnpb.go.id>

Berdasarkan data dari website corona sumbar di Provinsi Sumatera Barat kasus COVID-19 ditemukan pertama kali pada tanggal 26 Maret 2020 yang kasusnya terus meningkat, hingga tanggal 7 Juni 2020 tercatat 626 kasus positif yang diantaranya 131 orang dirawat, 51 orang isolasi mandiri, 29 orang isolasi BPSBM, 27 orang isolasi BPK dan 13 orang isolasi Bapelkes. Sedangkan 27 orang meninggal dan 340 orang sembuh.

Dari paparan data diatas menunjukkan adanya peningkatan penyebaran COVID-19 yang cukup signifikan dari hari ke hari, sehingga berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat Indonesia (HK.01.07/Menkes/231/2020). Kondisi ini diperparah dengan belum adanya metode pengobatan khusus atau vaksin terhadap penyakit coronavirus yang baru sehingga pada situasi ini, intervensi nonfarmasi diutamakan, seperti strategi pencegahan oleh masyarakat untuk memperlambat transmisi,

khususnya di antara populasi berisiko tinggi (Zhang et al., 2020). Untuk menurunkan dan menekan pandemi ini agar tidak tersebar adalah tindakan yang sangat penting. Langkah-langkah yang tidak terkontrol akan menyebabkan peningkatan kasus COVID-19 (World Economic Forum, 2020).

Program penetalaksanaan yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan sekarang adalah adaptasi kebiasaan baru (AKB) atau *new normal* (Utami et al., 2020). Pemerintah Indonesia juga membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Corona Virus Diales* (COVID-19) dengan mengeluarkan Keputusan Presiden No. 7 Tahun 2020, yang diketuai oleh Kepala Badan Penanggulangan Bencana (Keppres, 2020). Gugus Tugas ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan nasional di bidang kesehatan; mempercepat penanganan COVID-19 melalui sinergi antar kementerian/ lembaga dan pemerintah daerah; meningkatkan antisipasi perkembangan eskalasi penyebaran COVID19; meningkatkan sinergi pengambilan kebijakan operasional; dan meningkatkan kesiapan dan kemampuan dalam mencegah, mendeteksi, dan merespons terhadap COVID-19. (Kemenkes, 2020)

Peningkatan penyebaran penyakit dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang terhadap penyakit tersebut. Pengetahuan adalah pra-syarat untuk membangun keyakinan dalam melakukan pencegahan, membentuk sikap positif, dan mempromosikan perilaku positif,. Seseorang yang memiliki pengetahuan

yang baik mengenai suatu hal, cenderung akan mengambil keputusan yang lebih tepat berkaitan dengan masalah yang ada (Shi et al., 2020). Pengetahuan dan sikap merupakan respon terselubung yang masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran (Notoatmodjo, 2012).

Transmisi COVID-19 dapat diperlambat melalui penatalaksanaan *social distancing* atau mengikuti protokol kesehatan dengan benar (Utami et al., 2020). Pedoman WHO tentang kesiapsiagaan, kesiapan, dan tindakan respons kritis untuk COVID-19 membahas beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh negara-negara untuk memperlambat penyebaran penyakit dan mencegah sistem kesehatan. Penatakalksanaan yang harus diterapkan oleh seluruh masyarakat pada berbagai tatanan adalah menggunakan masker, tidak melakukan kontak fisik, menjaga jarak minimal 2 meter, rajin cuci tangan menggunakan sabun di air mengalir, membawa antiseptik, menggunakan alat makan sendiri, dan tindakan lainnya (Liu et al., 2020)

Tindakan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh WHO dan Kementerian Kesehatan RI tidak akan berjalan sebelum masyarakat dibekali dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik dalam pelaksanaannya (Adriyani, 2020).

Untuk memperluas pengetahuan masyarakat tentang pandemi COVID-19 dan memutus rantai penularan COVID-19 pemerintah ataupun instansi telah melakukan sosialisasi tentang penyebaran COVID-19 dan mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk pencegahan COVID-19 melalui metode pemberian informasi melalui media yang dapat berdampak pada

peningkatan pengetahuan yang benar mengenai pencegahan penyebaran COVID-19. Salah satunya *social distancing/ physical distancing* tetapi masih banyak masyarakat yang tidak mengindahkan kebijakan tersebut (sutra.com, 2020). Dengan kejadian tersebut diperlukan sosialisasi dan upaya-upaya dalam pencegahan penyebaran COVID-19 secara terus-menerus sehingga terdapat perubahan kognitif, afektif dan psikomotor masyarakat maupun mahasiswa dalam pencegahan COVID-19 (Saqlain et al., 2020).

Penyebaran informasi melalui media sosial, dalam keadaan pandemi COVID-19, memiliki peranan penting. Media Sosial merupakan bentuk alat komunikasi massa yang didefinisikan sebagai proses menyampaikan dan bertukar informasi kepada masyarakat secara luas dan beragam, dalam upaya mempengaruhi dengan berbagai cara (Wikipedia, 2020). Tanpa adanya media sosial, masyarakat tidak akan mengetahui perkembangan dari pandemi COVID-19. Pada saat meluasnya penggunaan media sosial, mitos-mitos dan berita palsu tentang COVID-19 juga menyebar dengan cepat. Hal ini terkadang sangat mengganggu bagi individu tertentu. Beberapa situs termasuk WHO dengan demikian menyediakan penghilang mitos dan informasi otentik. Pemerintah juga mendesak orang untuk tidak membagikan pesan-pesan ini tanpa memeriksa keasliannya (Roy et al., 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Zhong, et al tentang Pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap COVID-19 di antara penduduk Tiongkok selama periode yang cepat dari wabah COVID-19 menunjukkan bahwa 90% memiliki pengetahuan tentang Covid-19. Mayoritas responden

(97,1%) memiliki keyakinan bahwa China dapat memenangkan pertarungan melawan COVID-19. Hampir semua responden 98,0% mengenakan masker saat keluar rumah, 96,4% responden menghindari tempat-tempat ramai dan para responden mempelajari COVID-19 dari media sosial. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin besar pengetahuan seseorang semakin yakin mereka mengalahkan virus tersebut. (Zhong et al., 2020)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 15 mahasiswa Universitas Andalas melalui wawancara online. Sebagian besar responden mengetahui cara pencegahan tanda gejala dari COVID-19 dan mengetahui informasi tentang COVID-19 dari media massa atau media sosial. Dari total Responden 33,3% mengatakan bahwa dengan mencuci tangan dapat menghilangkan virus COVID-19, 46,7% responden mengatakan dengan mencuci tangan hanya dapat meminimalisir penyebaran COVID-19, 20% responden mengatakan virus COVID-19 dapat menghilang jika mencuci tangan menggunakan sabun dengan frekuensi sering. Hanya 53,3% dari responden yang menerapkan *social distancing/ physical distancing*, 13,3% responden tidak menerapkan *physical distancing*, dan 33,4% responden kadang-kadang menerapkan *physical distancing*. Dari 33,3% responden menyakini bahwa Indonesia dapat mengalahkan virus COVID-19, 46,6% responden mengkatkan Indonesia dapat mengalahkan pandemi ini jika, saling bekerja sama antara pemerintah dan masyarakat serta selalu menerapkan protocol kesehatan untuk memutus rantai COVID-19, 20% responden tidak yakin Indonesia dapat mengalahkan COVID-19.

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat merupakan *agent of change* yang memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi risiko dan dampak dari bencana karena memiliki kreativitas yang tinggi, bersikap optimis, dan memiliki kemampuan sehingga menjadi salah satu *stakeholders* utama dalam kesiapsiagaan bencana (Alwan, 2019). Dalam pandemi COVID-19 mahasiswa memiliki peranan menyebarluaskan informasi-informasi tentang pencegahan atau informasi tentang COVID-19 melalui media massa/media sosial yang dapat dilihat oleh masyarakat luas sehingga dapat menekan penyebaran COVID-19, (Wiyono, 2020). Sebelum itu mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan yang baik dalam pencegahan penyebaran COVID-19. Tetapi Berdasarkan data awal dari mahasiswa universitas andalas diatas masih ada mahasiswa yang tidak menerapkan *social distancing/physical distancing*.

Oleh karena itu, membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan mahasiswa Universitas Andalas terhadap pencegahan penyebaran COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan Mahasiswa Universitas Andalas terhadap pencegahan penyebaran COVID-19.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan mahasiswa Universitas Andalas terhadap penyebaran COVID-19

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas Andalas tentang pencegahan penyebaran COVID-19
- b. Diketahui sikap mahasiswa Universitas Andalas tentang pencegahan penyebaran COVID-19
- c. Diketahui tindakan mahasiswa Universitas Andalas tentang pencegahan penyebaran COVID-19

D. Manfaat

1. Bagi Instansi

Diharapkan Penelitian ini menjadi sumber pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kebencanaan.

2. Bagi Mahasiswa

Menambah referensi penelitian keilmuan Khususnya dibidang kebencanaan terkait Gambaran Pengetahuan, sikap dan tindakan Mahasiswa Universita Andalas terhadap pencegahan penyebaran COVID-19, sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan edukasi dan intervensi terkait bencana.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau data informasi terhadap penelitian selanjutnya pada perencanaan dan pengembangan dalam pencegahan penyebaran COVID-19 pada mahasiswa.

